

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas maupun interaksi secara digital. Perkembangan ini mengubah cara masyarakat dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi menjadi lebih mudah dengan media digital (Boestam & Derivanti, 2022). Berbagai inovasi yang terus berkembang mendorong terciptanya teknologi yang menjadi lebih kompleks sekaligus praktis. Kondisi tersebut menuntut seluruh kelompok masyarakat untuk mampu beradaptasi agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari secara lebih efektif. Dalam proses adaptasi tersebut, diperlukan keterampilan literasi digital agar individu mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan aman.

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi menggunakan perangkat digital secara kritis, etis, dan aman (Gilster, 1997; Bawden, 2008). Lebih lanjut, dalam konteks yang lebih spesifik, Belshaw (2014) merumuskan kemampuan tersebut dalam beberapa elemen penting, diantaranya *cognitive* (kemampuan berpikir dan memahami konten digital), *communicative* (kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi melalui media digital), *confident* (rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat atau media digital), dan *critical*

(kemampuan menilai dan mengkritisi informasi yang diterima). Keempat elemen ini menjadi dasar penting bagi individu untuk berpartisipasi secara sehat dan aman di ruang digital. Namun demikian, bagi beberapa kelompok masyarakat terutama kelompok rentan seperti lansia, partisipasi digital bukan menjadi hal yang mudah dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Dalam konteks lansia, literasi digital umumnya dihadapkan pada keterbatasan dalam memahami fitur pada *smartphone*, keterbatasan komunikatif dalam berinteraksi di ruang digital, rendahnya rasa percaya diri dalam mengeksplorasi *smartphone*, serta kesulitan bersikap kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial (Purdy & Rholetter, 2021). Di sisi lain, data Badan Pusat Statistik melalui Survey Sosial Ekonomi Nasional (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital oleh lansia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, baik dalam penggunaan ponsel maupun akses internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia semakin terbuka terhadap ruang digital, namun peningkatan tersebut belum sejalan dengan peningkatan kemampuan untuk memahami dan mengkritisi konten digital yang mereka akses.

Adanya keterbatasan literasi digital membuat lansia rentan mengalami kesenjangan digital akibat keterbatasan akses, pengalaman, serta kemampuan dalam menggunakan teknologi (Arnida et al., 2024). Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian Tamika & Rinawati (2023) yang menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap informasi palsu maupun kejahatan digital akibat keterbatasan literasi digital. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mafindo & UNICEF Indonesia (2021) menunjukkan bahwa faktor usia dan tingkat

pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan terhadap informasi palsu, di mana kelompok lansia cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang tidak benar. Akibatnya, lansia menjadi rentan terhadap risiko seperti misinformasi, penipuan online, hingga kesulitan dalam mengakses layanan publik secara digital.

Dengan demikian, lansia memerlukan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima di ruang digital. Pada tahap ini, elemen *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical* berperan penting karena literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir, berinteraksi, percaya diri, dan menilai informasi secara tepat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lansia yang aktif menggunakan perangkat digital tetap menghadapi tantangan dalam memverifikasi informasi, bergantung pada bantuan orang lain, serta belum sepenuhnya mandiri dalam mengakses layanan digital (Tamika & Rinawati, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital pada lansia perlu diarahkan tidak hanya pada keterampilan dasar, tetapi juga pada pembentukan kemampuan yang lebih kritis dan berkelanjutan.

Menanggapi hal tersebut, sebagai upaya dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) menginisiasi berbagai program dan kegiatan edukasi, salah satunya adalah Program Akademi Digital Lansia (ADL). Program ADL merupakan kegiatan literasi digital dengan kelompok lansia sebagai sasaran utama, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman serta keterampilan dasar lansia dalam menggunakan media digital secara aman dan bertanggung jawab (Suryani, 2023). Pelaksanaan program ini

mengacu pada panduan internal Mafindo bersama UNICEF yang menekankan pendekatan edukatif berbasis komunitas. Selain itu, program ini dilaksanakan secara terstruktur dalam periode tertentu yang mencerminkan komitmen Mafindo dalam memperhatikan kelompok rentan di dunia digital.

Mafindo Yogyakarta menjadi salah satu wilayah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program ADL diantara berbagai wilayah di Indonesia. Namun demikian, berdasarkan penelusuran awal lapangan pada Februari 2025, program tersebut telah berakhir secara struktural dan tidak dilanjutkan sebagai program resmi yang berkelanjutan. Pasca berakhirnya program, kegiatan literasi digital bagi lansia oleh Mafindo Yogyakarta masih terus berlangsung, namun tidak lagi berada dalam bentuk program formal dengan penamaan khusus. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara insidental sesuai kebutuhan dan undangan dari berbagai pihak, serta tidak lagi mengacu pada struktur program yang formal seperti pada saat Program ADL berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu seperti Nisa (2023) lebih menekankan evaluasi efektivitas Program ADL selama pelaksanaan, tetapi belum menjelaskan berkelanjutan setelah program berakhir. Sementara itu, penelitian oleh Tjiptasari & Azizah (2025), membahas dinamika strategi pemberdayaan literasi digital bagi lansia, namun belum menyoroti peran organisasi seperti Mafindo sebagai pemantik jangka panjang. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital

Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta, serta peran program tersebut sebagai pemantik awal dalam keberlanjutan literasi digital lansia.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada elemen literasi digital pasca ADL yang mencakup aspek *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical* pada lansia dalam menggunakan *smartphone*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai literasi digital pada kelompok lansia setelah berakhirnya program literasi digital formal. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak terkait dan komunitas literasi digital dalam merancang kegiatan literasi digital bagi lansia yang adaptif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian dengan judul “Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta” ini dapat menambah wawasan mengenai peran program literasi digital sebagai pemantik awal dalam elemen literasi digital bagi lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang dilakukan oleh Mafindo Yogyakarta, serta bagaimana Program ADL berperan sebagai pemantik dalam elemen literasi digital bagi lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital

Lansia (ADL) yang dilakukan oleh Mafindo Yogyakarta, serta mengetahui peran Program ADL sebagai pemantik awal dalam elemen literasi digital bagi lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam sebuah penelitian diperlukan agar hasil penelitian mampu memberikan dampak bagi masyarakat. Adapun manfaat hasil penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis kepada masyarakat yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penelitian bagi disiplin ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam konteks mata kuliah Literasi Informasi, serta dapat memberikan kontribusi terhadap kajian literasi digital, khususnya yang berkaitan dengan praktik literasi digital bagi kelompok lansia pasca pelaksanaan program literasi digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi Mafindo Yogyakarta dalam melihat peran Program Akademi Digital Lansia (ADL) sebagai pemantik praktik literasi digital bagi lansia.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui media komunikasi virtual Google Meet dan WhatsApp dengan jangka waktu selama empat puluh dua bulan, dari bulan Agustus 2022 sampai dengan Februari 2026.

1.6 Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sama mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun batasan istilah yang digunakan pada penelitian ini dalam uraian sebagai berikut:

1. Elemen Literasi Digital

Elemen literasi digital dalam penelitian ini merujuk pada unsur-unsur literasi digital yang tampak dalam aktivitas lansia, meliputi kemampuan memahami informasi digital, berkomunikasi melalui media digital, memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan *smartphone*, serta menilai informasi secara kritis. Dalam penelitian ini, elemen literasi digital difokuskan pada aspek *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical* yang muncul dalam penggunaan *smartphone* oleh lansia.

2. Lansia

Lansia atau lanjut usia merupakan individu yang telah memasuki tahap kehidupan lanjut dan mengalami perubahan fisik maupun sosial seiring bertambahnya usia. Dalam penelitian ini, lansia didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas sesuai dengan ketentuan yang digunakan dalam kebijakan nasional dan rujukan kesehatan. Dengan demikian, subjek utama dalam penelitian ini adalah lansia yang memenuhi kategori usia tersebut, serta dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian.

3. Program Akademi Digital Lansia (ADL)

Pada penelitian ini, Program ADL menjadi program literasi digital yang pernah diselenggarakan oleh Mafindo dan dipahami sebagai program pemantik yang menjadi awal munculnya keberlanjutan elemen literasi digital lansia setelah program formal berakhir.

